

## YOGYAKARTA: KOTA BUDAYA

Titi Mumfangati

Tidak dapat dipungkiri Yogyakarta dengan segala keunikannya menjadi daya tarik yang besar bagi masyarakat di luar Yogyakarta. Hal ini tidak lepas dari sejarah asal mula Yogyakarta itu sendiri. Ada empat kraton di Jawa yang menjadi pusat budaya Jawa, yaitu Kasultanan Yogyakarta, Pura Pakualaman, Kasunanan Surakarta, dan Pura Mangkunegaran. Sebelum kemerdekaan keempat kraton tidak hanya sebagai pusat budaya dan kegiatan kesastraan tetapi juga sekaligus pusat pemerintahan. Setelah Perang Dunia II (1945) kerajaan-kerajaan melebur menjadi republik. Kraton kemudian menjadi objek wisata yang menarik (Marsono, Ibid: 44).

Wilayah yang sekarang bernama Yogyakarta memiliki berbagai peninggalan atau jejak sejarah yang dapat dipakai untuk melacak perkembangan dan dinamikanya dalam lintasan waktu yang cukup panjang. Secara historis Yogyakarta berawal dari sebuah kota istana atau keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang didirikan dengan membuka hutan (*babad alas*) Pabringan. Kraton Yogyakarta dibangun oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian menjadi Sultan Hamengkubuwana I, pada tahun 1756. Kota Ngayogyakarta berdiri setelah terjadi peristiwa *palihan negari* sebagai hasil perjanjian Giyanti (Suryo, 2005: 33 dikutip Hajarini, 2012:1; Marsono, 2003: 44).

Yogyakarta mengalami perkembangan dari sebuah kota kerajaan yang berpusat di istana atau kraton. Keberadaan kraton tersebut masih tetap eksis sampai saat ini. Pada masa pemerintahan berpusat di kraton, Kasultanan Yogyakarta maupun Pura Pakualaman menjadi pusat pengembangan budaya. Sebuah tradisi yang sampai sekarang masih tampak jejaknya. Hamengkubuwono I sebagai penguasa Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat menciptakan sebuah simbol dalam sebuah tarian pusaka yang diberi nama Bedhaya Semang (Hajarini, 2012: 138-139).

Sejak ibukota RI pindah ke Yogyakarta tanggal 4 Januari 1946, maka Yogyakarta bukan saja pusat pemerintahan Republik Indonesia, akan tetapi juga menjadi pusat kegiatan seniman. Pada tahun 1946 itu, Afandi bersama beberapa pelajar pejuang mendirikan sanggar seniman masyarakat. Dalam perkembangannya, bersama Sujiyono, Rusli, Haryadi, Sudiargo, Basuki Resobowo, Kartono Yudokusumo, Esmen Effendi mendirikan Seniman Indonesia Muda. Tujuan didirikannya Seniman Indonesia Muda adalah ikut serta bertempur di garis depan. Seniman Indonesia Muda diketuai oleh S. Sujoyono. Sanggar terletak di tepi Alun-alun Utara Yogyakarta untuk kegiatan latihan melukis bersama kawan-kawannya. Pada tahun 1948 ada sebuah majalah seni rupa yang dikelola oleh tentara pejuang dengan nama “Potret Kulit”. Dari sinilah karya-karya tokoh pejuang yang tergabung dalam Seniman Indonesia Muda menjadi signifikan dengan perjuangan Indonesia karena ikut memberikan kontribusi melalui lukisan, karikatur, lagu-lagu, dan puisi yang bernafaskan perjuangan. Produk-produk seni karya pelajar pejuang yang berperan besar pada masa perang kemerdekaan meliputi karya sastra (Harnoko, 2007: 789-790).

Di awal abad 21 kehidupan budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta semakin semarak dan menjadi penting dalam promosi kepariwisataan Indonesia, khususnya Yogyakarta. Berbagai produk seni pertunjukan, seni rupa, seni musik, kuliner, kerajinan, kearifan lokal menjadi aspek yang tidak kalah menarik untuk terus digali dan direvitalisasi.

#### Pustaka

Hajarini, D.R.N., dkk., 2012. *Yogyakarta: Dari Hutan Beringan ke Ibukota Daerah Istimewa*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

- Harnoko, D., 2007. "Aktivitas Pelajar pejuang di Bidang Seni di Yogyakarta dan Sekitarnya pada Periode 1945-1949: Suatu Kajian Sejarah Lisan," dalam *Patrawidya*. Vol. 8. No. 4. Desember 2007. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.
- Marsono, 2003. "Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya Jawa sebagai Aset Wisata." Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.